

**KURIKULUM PENDIDIKAN HOLISTIK INTEGRAL (PHI) DALAM  
PENGUATAN KECAKAPAN SPIRITUAL SISWA SMP ISLAM TERPADU LHI  
YOGYAKARTA**

**Marta Jaya**

**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia**

**Email: [marta.jaya010100@gmail.com](mailto:marta.jaya010100@gmail.com)**

**Karwadi**

**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia**

**Email: [karwadi@uin.suka.ac.id](mailto:karwadi@uin.suka.ac.id)**

**Abstract** This research aims to analyze the educational curriculum holistically in strengthening students' spiritual abilities. This is done considering the development of the times which makes students' moral dedication very far from perfect. This research uses a qualitative approach using field research. Qualitative research is research that does not use calculations or statistics in its implementation. In this research, the researcher explains that after that it is interpreted according to what is actually in the field, objectively in terms of its implementation at LHI Yogyakarta Integrated Islamic Middle School. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and documentation which included classroom observations, interviews with the principal, deputy principal for curriculum, teachers and students of the LHI Yogyakarta Integrated Islamic Middle School. Meanwhile, documentation is done by collecting documents that are relevant to this research. The results of this research: The integrative holistic curriculum (PHI) used at the LHI Yogyakarta Integrated Islamic Middle School includes seven literacies, including: Spiritual Skills, Moral Skills, Intellectual Skills, Physical Skills, Interpersonal Skills and Social Skills. Integrative Holistic Education Curriculum (PHI ) in the learning carried out at LHI Yogyakarta Integrated Islamic Middle School is capable and very supportive in strengthening students' spiritual skills because all subjects are integrated with Islamic Religious Education subjects so that students have a lot of time to strengthen students' spiritual skills, this is proven by efforts schools in realizing learning in the process there are Islamic values that are inseparable from all aspects taught

**Keywords:** *Integral Holistic Education Curriculum, Strengthening Spiritual Skills*

**Marta Jaya, Karwadi**

## **Pendahuluan**

Seiring dengan arus perkembangan zaman membuat munculnya dekadensi moral, yang di akibatkan oleh belum optimalnya upaya pendidikan dalam arti luas (lingkungan sekitar, keluarga, dan sosial) tidak efektif lagi sehingga membentuk manusia yang mementingkan ego masing-masing, terlalu memikirkan urusan materi, mengedepankan cita-cita duniawi serta menargetkan pencapaian pendidikan yang tinggi yang mementingkan dan bahkan berlomba-lomba dalam pemenuhan peningkatan ranah intelegensi (IQ) semata agar ia bisa berkompetisi secara global. Pada kenyataannya, dalam proses pendidikan saat ini materi pembelajaran masih berfokus kepada ranah yang bersifat kognitif yang didominasi oleh doktrinasi, sehingga mengakibatkan peserta didik hanya tahu teorinya saja akan tetapi dari segi praktik jauh dari harapan dan belum mampu membentuk kecakapan spiritual mereka. Bahkan terkadang materi yang diterima oleh peserta didik terlepas dari konteks dan juga yang bertentangan dengan norma kehidupan beragama (Suyatno, 2013).

Maraknya praktek bullying yang terjadi dikalangan peserta didik mengakibatkan krisis moralitas melanda peserta didik kita pada saat ini, akhir-akhir ini tepatnya pada tanggal 27 September 2023 media sosial kita dihebohkan dengan adanya video seorang murid di Cilacap yang menganiaya serta merundung temannya dengan cara di tendang hingga terpelantai dan tersungkur beberapa kali, bahkan ia sempat menyeret korban sembari melayangkan beberapa pukulan (Sari, Yessy Nur Endah, 2017).

Dari kejadian diatas menjadi bahan refleksi untuk pendidikan kita saat ini, kasus tadi bisa saja diakibatkan oleh perkembangan emosi mereka yang belum stabil dan masih melekat dengan sifat temperamental karena masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Artinya mereka memiliki energi yang berlebih serta emosi yang besar namun belum bisa dikendalikan secara tepat. Sehingga dibutuhkan sebuah model pendidikan dan bahkan kurikulum yang tepat untuk mengarahkan peserta didik agar memiliki kecakapan emosi dan kecakapan spiritual yang baik. Dalam pelaksanaan proses pendidikan yang baik, tentu tidak dapat dipisahkan dengan salah satu komponen pokok dalam pendidikan yaitu kurikulum karena kurikulum berfungsi sebagai jembatan yang akan mengantarkan siswa menuju pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum bertujuan sebagai mesin pendorong perkembangan peserta didik baik itu dari segi emosional, intelektual, sosial bahkan spiritual. Di era modern, ilmu harus saling berhubungan karena memiliki tujuan yang sama. Untuk menghindari terjebak dalam paradigma pendidikan yang mengkotak-kotakkan ilmu, guru dan pendidik harus mampu menerjemahkan dalam proses pendidikan (Aziz, S., 2017).

Oleh sebab itu diperlukan sebuah pendekatan terpadu yang mampu meningkatkan efektifitas serta mengembangkan keberagaman. Istilah ini menjadi jawaban sekaligus sebagai sarana refleksi dan kritik terhadap praktik pendidikan

sekuler dan dikotomis yang masih terjadi selama ini. Salah satu contoh yang di jumpai adalah dalam mata pelajaran PAI di sekolah umum yang memiliki porsi jam pelajaran yang relatif sedikit, hal ini tentu memicu kekhawatiran bagi orang tua akan kecakapan spiritualitas yang dimiliki oleh anaknya, dan hal ini sangat berbeda jauh dengan yang ada di Madrasah yang memiliki jam pelajaran keagamaan yang jauh lebih banyak namun khawatir dengan urusan duniawi yang sulit didapatkan (Musafah, Jejen, 2012).

Berangkat dari paparan di atas maka sudah sangat jelas bahwa yang diinginkan oleh masyarakat kita pada saat ini adalah lembaga pendidikan yang mampu mengkolaborasikan antara pendidikan modern sebagai suatu respon terhadap perkembangan zaman dan pendidikan agama yaitu pendidikan holistik sebagai role model yang dijadikan sebagai landasan kuat dalam upaya pembentukan moral dengan cara menghadirkan suatu metode pendekatan *integrated curriculum* pendidikan yang mampu membentuk dan memberi bekal yang baik untuk peserta didiknya dalam mengarungi arus perkembangan zaman (Wiranata, Ricky Satria., 2019).

Dari observasi yang dilakukan peneliti menemui di SMP Islam Terpadu LHI Yogyakarta terdapat proses pembelajaran yang unik serta berbeda dari sekolah lain pada umumnya. Karena materi pelajarannya tidak dipisah-pisah akan tetapi mata pelajarannya tergabung dalam *Project Based Learning (PBL)*. Didalam PBL inilah semua mata pelajaran umum dikaitkan dengan mapel Pendidikan Agama Islam secara holistik dan integral. Sehingga berdasarkan fenomena tersebut peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih dalam bagaimana kurikulum Pendidikan Holistik Integral ini diterapkan dalam penguatan kecakapan spiritual peserta didik (Noviyani, Rafiqah., 2017).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didalam pelaksanaannya tidak menggunakan hitungan ataupun statistik didalamnya (Darmalaksana, W, 2020). Dalam penelitian ini peneliti memaparkan setelah itu diinterpretasikan sesuai dengan apa adanya dilapangan secara nyata, objektif dalam hal pelaksanaan penerapannya di SMP Islam Terpadu LHI Yogyakarta (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang meliputi observasi di kelas, wawancara kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan siswa SMP Islam Terpadu LHI Yogyakarta. Sedangkan dokumentasi dengan cara mengumpulkan dokumen yang bersesuaian dengan penelitian ini (Sugiyono, 2019).

Marta Jaya, Karwadi

## Pembahasan

### Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Holistik Integral

Pendidikan diharapkan mampu membangun dan mengembangkan setiap potensi yang ada pada peserta didik dan sebagaimana amanat dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional sehingga peserta didik diharapkan mampu untuk menghadapi setiap problem yang dijumpainya. Untuk menggapai dan memaksimalkan potensi peserta didik maka diperlukan sebuah model pendidikan yang menyeluruh serta sistematis atau dalam hal ini disebut dengan holistik. Dengan demikian maka lembaga pendidikan mampu menjadi sarana optimal dalam pengembangan setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar mampu membentuk pribadi yang seutuhnya yang juga cakap dalam hal spiritual. Diantara berbagai cara dalam pengaplikasian pendidikan holistik adalah dengan diterapkannya pembelajaran yang terpadu atau terintegrasi yang dalam hal ini disebut (*Integrated learning*) dengan memadukan banyak mata pelajaran dalam satu sajian (Strauss, Anselem, and Juliet Corbin, 2009).

Pembelajaran terpadu menurut Joni. T. R adalah sebuah sistem yang mampu memberikan ruang kepada siswa agar mereka bisa secara individu atau kelompok untuk aktif mencari, menggali, mengembangkan bahkan menemukan suatu konsep dan prinsip keilmuan secara sistematis dan menyeluruh. Hal ini akan tercipta apabila topik/tema menjadi rambu dalam kegiatan belajar, sehingga peserta didik mampu belajar beberapa mata pelajaran secara bersamaan. Dalam tingkat perkembangan peserta didik, maka pembelajaran yang terpadu berupa pendekatan yang memfasilitasi konsep sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik itu sendiri, pendekatan seperti ini bermula dari pembelajaran yang menolak *dril-system* yang dijadikan sebagai dasar struktural intelektual anak (Rizkiyah, Tahtimatir., 2017). Pembelajaran yang terpadu dapat diartikan sebagai pembelajaran yang memusatkan pada sebuah tema yang digunakan untuk memahami konsep yang lain antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, saling menghubungkan pembelajaran yang berkaitan dengan dunia nyata sekitar peserta didik, sebagai suatu langkah dalam pengembangan keterampilan peserta didik, sebagai sarana penghubung sejumlah konsep dalam beberapa mata pelajaran yang berbeda sehingga diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menarik serta bermakna (Zubaedi., 2011).

Kurikulum yang terintegrasi diharapkan mampu menjadi terobosan baru bagi peserta didik dalam menarik sebuah kesimpulan dari beragam informasi terkait dengan suatu tema, serta dapat menjadi jawaban dalam pemecahan suatu masalah dengan melihat faktor-faktor dari berbagai macam aspek. Disamping itu proses pembelajaran menjadi relevan serta kontekstual sehingga berarti bagi peserta didik dan membuat peserta didik berpartisipasi aktif dengan melibatkan fisik, moral, emosi serta aspek akademik (Wiranata, Ricky Satria., 2019). Pendidikan Holistik menurut Robin Fogarty menggunakan model pembelajaran terintegrasi, yang

menawarkan beberapa model dalam pendekatan terpadu yang saat ini dipelajari dan dikembangkan di Indonesia diantaranya adalah :(Rizkiyah, Tahtimtir., 2017). Model pembelajaran terpisah, yang memisahkan bidang ilmu yang berbeda, dikenal sebagai model fragmentasi. Model terhubung menghubungkan mata pelajaran yang saling berhubungan saja tanpa disiplin ilmu lain. Model terurutan mengurutkan dan menghubungkan tema dan unit pelajaran sampai cocok satu sama lain atau meringkai dua disiplin ilmu. Model terbagi menghubungkan beberapa nilai dalam satu pembelajaran. Model Integrasi menggabungkan berbagai subjek yang diperkuat dalam proses pembelajaran tim. Model Tertanam: Keahlian siswa dalam menggabungkan berbagai bidang ilmu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Model Terhubung; pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja sama dengan profesional untuk mendukung proyek yang dikaji (Ahid, Nur., 2006).

Prinsip Dasar Pendidikan Holistik Integral, Prinsip-prinsip pembelajaran terpadu umumnya dikategorikan menjadi empat kategori, menurut Trianto, menurut Jejen Musfah (Musafah, Jejen, 2012). Prinsip Penggalan Tema Prinsip penggalan tema adalah prinsip utama pembelajaran integral, yang berarti bahwa tema-tema berhubungan satu sama lain dan terkait dengan tujuan pembelajaran utama. Prinsip Pengelolaan Pembelajaran, Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Yakni guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran.

Prinsip Evaluasi Setiap kegiatan melibatkan evaluasi, jadi bagaimana suatu pekerjaan dapat diketahui hasilnya tanpa evaluasi? Prinsip Reaksi Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar belum menyadari dampak pengiring (nurturant effect) yang penting bagi perilaku secara sadar. Karena itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai sepenuhnya. Dalam setiap situasi, guru harus bereaksi terhadap pemikiran siswa. Mereka tidak boleh menggabungkan aspek-aspek yang sederhana ke dalam kesatuan yang lengkap dan bermakna. Pembelajaran terpadu memungkinkan hal ini, dan guru harus menemukan strategi untuk menunjukkan apa yang dicapai melalui pengaruh pengiring.

### **Kurikulum Pendidikan Holistik Integratif di SMP Islam Terpadu LHI Yogyakarta**

Kurikulum PHI di SMP Islam Terpadu LHI Yogyakarta adalah perpaduan antara kurikulum pemerintah dan UK serta kurikulum khas sekolah, yaitu 7 literasi (kecakapan). Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu LHI Yogyakarta menggunakan kurikulum sendiri, kurikulum holistik dan integral. SMIPT LHI Yogyakarta menggunakan kurikulum ini dari tahun 2017 sekarang. Kerangka keilmuan kurikulum ini merupakan kurikulum nasional (Kurikulum Merdeka) (Noviyani, Rafiqa., 2017)

**Marta Jaya, Karwadi**

Proses penyusunan kurikulum Pendidikan Holistik Integral, Perencanaan dalam penyusunan Kurikulum PHI sesuai dengan prosedur dari dinas. Disusun berdasarkan draft-draft kurikulum dari sekolah, apa saja yang akan ditambahkan, lalu barulah diuji publik. Dengan mengundang dari dinas, komite, guru, yayasan dan pihak-pihak yang terkait di dalamnya untuk nantinya ada masukan dari berbagai pihak tersebut, dan jika sudah di uji publik (dipresentasikan) apabila sudah memenuhi syarat maka disahkan oleh dinas. Sedangkan acuan untuk perencanaan penyusunan kurikulum adalah dari visi misi sekolah, program-program sekolah, standar SKL, Dinas dan dari tim pengembang kurikulum (kepala sekolah, waka kurikulum, staf-staf sekolah, guru) untuk menyusun kurikulum dengan memasukkan ke-khasan sekolah.

Kurikulum juga disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti kemampuan membaca al-Qur'an. Oleh karena itu, pengembangan di kelas VII lebih difokuskan karena kebutuhan siswa pada tahap usia ini (baligh) lebih pada tumbuh kembang dan pengetahuan tentang bagaimana Allah menciptakan manusia dan dari mana mereka berasal. Jadi, membangun kesadaran tentang tanggung jawab beribadah karena apa, bagaimana, dan bagaimana melakukannya adalah beberapa contoh lainnya yang disesuaikan dengan perkembangan siswa.

Pengembangan Kurikulum PHI Kurikulum PHI di sekolah didasarkan pada aktivitas pembelajaran yang dirancang oleh tim angkatan kelas. Misalnya, guru PAI dan guru Biologi membentuk tim penyusun untuk tema Tubuhku Amanah-Mu di kelas VII semester gasal. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan tergantung pada guru yang mengajar materi yang sesuai dengan tema kurikulum. Tema-tema ini kemudian dimasukkan ke dalam kegiatan pekanan. Selain itu, pengembangan kurikulum memerlukan kolaborasi antara yayasan, tim pengembang kurikulum, guru, dan orang tua siswa. Siswa asrama pulang dua minggu sekali. Laporan dari sekolah akan diberikan kepada orang tua selama tiga bulan pertama, sehingga orang tua dapat berpartisipasi dan memantau apa yang dilakukan anak-anak di rumah. Jadi, bukan hanya guru yang membantu mengembangkan kurikulum, tetapi juga wali murid. Setiap tahun, selama semester pertama (gasal), uji publik dilakukan untuk menilai pengembangan kurikulum. Uji publik ini mengevaluasi apa yang berubah dari kurikulum tahun sebelumnya, seperti indikator baru yang dimasukkan, dasar hukum yang belum diperbarui, program-program yang belum dimasukkan, dan hal-hal lainnya yang menjadi bahan masukan dan pertimbangan untuk menyusun revisi.

### **Penerapan Kurikulum PHI dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Penguatan kecakapan Spiritual Siswa SMP Islam Terpadu LHI Yogyakarta**

Kurikulum holistik integratif (PHI) yang digunakan di sekolah SMP Islam Terpadu LHI Yogyakarta ini mencakup tujuh literasi, yang terdiri dari: **Kecakapan Spiritual** : Kagum dan takjub terhadap Allah SWT, mengetahui hubungan Tuhan,

alam dan dirinya merupakan satu kesatuan hubungan yang tidak terpisahkan. **Kecakapan Moral:** Mengetahui nilai-nilai baik dan buruk, menyayangi makhluk, dan mampu merefleksikan diri. **Kecakapan Intelektual:** Mengetahui banyak informasi, terampil dan mampu berpikir kompleks serta memecahkan masalah. **Kecakapan Fisikal:** Mengetahui potensi fisik dan mampu mengembangkan daya kreatifitas. **Kecakapan Interpersonal:** Mampu bekerja sama, mempunyai kemampuan komunikasi yang baik. **Kecakapan Interpersonal:** Mengenal budaya, mampu beradaptasi, memiliki komitmen dan percaya diri untuk mengamalkan gaya hidup Islami. **Kecakapan Sosial:** Mencintai kedamaian, peduli, bertanggungjawab dan menjadi teladan bagi lingkungan sekitar.

Kurikulum PHI diterapkan di setiap aktivitas sekolah. Semua mata pelajaran digabungkan dengan PAI dalam PBL (Project Based Learning) di SMPIT LHI Yogyakarta. PBL bukan hanya sebuah metode, tetapi juga sebuah mata pelajaran. PAI diuraikan dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, setiap mapel di kurikulum PHI tidak berdiri sendiri. Misalnya, mapel Biologi, Fiqih, atau Aqidah tidak berdiri sendiri. Sebaliknya, setiap mapel harus mengandung elemen agama. Misalnya, kegiatan PBL memiliki tema. Tema kelas VII adalah "Tubuhku Amanah-MU". Dalam materi ini, siswa belajar tentang makanan manusia dan zat adiktif. Mereka juga akan melakukan penelitian mereka sendiri. Banyak sumber menawarkan lembar kerjanya sendiri. Selain itu, ada praktek langsung ke lapangan di BPOM, sehingga siswa dapat langsung mengidentifikasi bahan apa yang ada di dalam makanan mereka. karena siswa tidak hanya memahami ide-ide yang sudah ada dalam materi, tetapi juga menemukan atau menunjukkan sendiri apa yang ada dalam makanan mereka (Wiranata, Ricky Satria., 2019).

Karena PAI adalah inti, pelajaran PAI terdiri dari banyak jam, yaitu delapan jam pelajaran. Oleh karena itu, semua mata pelajaran tidak menyimpang dari inti, yaitu pelajaran PAI. Tujuh literasi atau tujuan sekolah diasah melalui proyek bersama, yang lebih fokus pada praktek. Selain itu, memperhatikan perkembangan anak dan kebutuhannya, memfokuskan pada satu tema yang konsepnya terkait dengan pelajaran lain, memastikan bahwa materi terkait dan berhubungan dengan bidang lain agar pembelajaran lebih bermakna, memastikan bahwa bidang studi terkait dengan kemampuan siswa dalam dunia nyata, dan merancang kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa (Taufik Hidayat,et.al, 2022).

Berdasarkan hasil temuan di atas peneliti menganalisis bahwa Kurikulum Pendidikan Holistik Integratif (PHI) dalam pembelajaran yang dilakukan di SMP Islam Terpadu LHI Yogyakarta mampu dan mendukung sekali dalam penguatan kecakapan spiritual Peserta didik karena semua mata pelajaran diintegrasikan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga peserta didik memiliki waktu yang banyak dalam penguatan kecakapan spiritual peserta didik hal ini

**Marta Jaya, Karwadi**

dibuktikan dengan usaha sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang didalam prosesnya terdapat Nilai-nilai islam yang tidak terpisah dari segala aspek yang diajarkan. Hal ini dilakukan agar anak-anak memiliki kecerdasan spiritual yang baik, yang dapat digunakan oleh siswa untuk belajar lebih jauh dan mencapai keseimbangan iman, ilmu, dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di masyarakat. Penelitian akan memberikan kontribusi pada peserta didik dan juga pendidikan dalam hal pendidikan holistik atau secara keseluruhan, pendidikan dengan kurikulum tersebut guna dapat menjadi anak peserta didik dalam memahami mata pelajaran dengan secara keseluruhan dan dikaitkan dengan keilmuan lainnya.

### **Kesimpulan**

Kurikulum PHI di SMP Islam Terpadu LHI Yogyakarta adalah perpaduan antara kurikulum pemerintah dan UK serta kurikulum khas sekolah, yaitu 7 literasi (kecakapan). Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu LHI Yogyakarta menggunakan kurikulum sendiri, kurikulum holistik dan integral. Kurikulum holistik integratif (PHI) yang digunakan di sekolah SMP Islam Terpadu LHI Yogyakarta ini mencakup tujuh literasi, antara lain : Kecakapan Spiritual, Kecakapan Moral, Kecakapan Intelektual, Kecakapan Fisikal, Kecakapan Interpersonal dan Kecakapan Sosial. Kurikulum Pendidikan Holistik Integratif (PHI) dalam pembelajaran yang dilakukan di SMP Islam Terpadu LHI Yogyakarta mampu dan mendukung sekali dalam penguatan kecakapan spiritual Peserta didik karena semua mata pelajaran diintegrasikan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga peserta didik memiliki waktu yang banyak dalam penguatan kecakapan spiritual peserta didik hal ini dibuktikan dengan usaha sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang didalam prosesnya terdapat Nilai-nilai islam yang tidak terpisah dari segala aspek yang diajarkan

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahid, Nur. (2006). Konsep dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan. , *Jurnal Islamica, Vol. 1, No. 1.*
- Aziz, S. (2017). Pendidikan spiritual berbasis sufistik bagi anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal Dialogia.*
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan.* Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Musafah, Jejen. (2012). Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif. *Jakarta: Kencana.*

Noviyani, Rafiqah. (2017). Implementasi Pendidikan Holistik Integral Di SMPIT LHI Yogyakarta. *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.

Rizkiyah, Tahtimatir. (2017). Implementasi Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Hikmatuna.*" *Hikmatuna*.

Sari, Yessy Nur Endah,. (2017). Perkembangan Kognitif dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Kabupaten Probolinggo*.

Strauss, Anselem, and Juliet Corbin. (2009). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Terj. Muhammad Shodiq Dan Imam Muttaqin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Melalui Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (cet. ke-1). Alfabeta Bandung.

Suyatno. (2013). *Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, Dan Tren Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*.

Taufik Hidayat,et.al. (2022). Pendidikan Holistik Dalam perspektif Hadist. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

Wiranata, Ricky Satria. (2019). Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Terpadu Aalisis Terhadap Isi Kurikulum SDIT BIAS Indonesia Tahun 2018. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

## Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

KURIKULUM PENDIDIKAN HOLISTIK INTEGRAL (PHI) DALAM PENGUATAN KECAKAPAN SPIRITUAL SISWA  
SMP ISLAM TERPADU LHI YOGYAKARTA

**Marta Jaya, Karwadi**